

Analisis Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Siswa Di Mts Al-Hidayah Tanjung Jaya Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah

Ulin Nuha

STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah

e-mail: ulin.massivers87@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis peranan guru fiqih dalam meningkatkan ibadah shalat pada peserta didik di Mts Al-Hidayah Tanjung Jaya Bangun Rejo. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi guru fiqih dalam meningkatkan ibadah shalat siswa di Mts Al-Hidayah Tanjung Jaya Bangun Rejo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan metode pendekatan penelitian kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis peran guru fiqih dalam meningkatkan ibadah shalat siswa di Mts Al-Hidayah Tanjung Jaya Bangun Rejo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru fiqih dalam meningkatkan ibadah shalat siswa di Mts Al-Hidayah Tanjung Jaya Bangun Rejo yaitu dalam proses belajar guru mempunyai tugas untuk membimbing dan memberikan arahan kepada siswa. Adapun untuk faktor pendukung guru fiqih dalam meningkatkan ibadah shalat siswa di Mts Al-Hidayah Tanjung Jaya Bangun Rejo yaitu adanya fasilitas yang memadai, serta kerja sama antar kepala sekolah maupun sesama guru dalam pelaksanaan salat dzuhur secara berjamaah. Sedangkan Faktor penghambat guru Fiqih dalam meningkatkan Ibadah shalat peserta didik yaitu faktor kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya melaksanakan shalat wajib secara berjamaah, faktor pengawasan dari lingkungan keluarga masih kurang, serta faktor pergaulan bebas.

Article submission: 15 Sep 2024

Article revision: 31 Sep 2024

Article acceptance: 03 Okt 2024

Keywords: *Peran Guru Fiqih, dan Meningkatkan ibadah shalat siswa*

I. INTRODUCTION



Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat¹. Salah satu bentuk dalam membimbing seseorang untuk menjadi manusia yang baik adalah pendidikan agama.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diberi tanggung jawab dalam ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga peserta didik memperoleh manfaat dengan perkembangan potensinya. Sekolah juga menjadi lingkungan pendidikan yang dipercayai dapat meningkatkan kedisiplinan dalam diri peserta didik, kepribadian, tingkah laku, dan budi pekerti. Sekolah selain berfungsi sebagai lingkungan akademik, juga dapat dirancang menjadi lingkungan keagamaan, terutama pada sekolah berbasis madrasah.

Peserta didik ini dibimbing untuk memperoleh pengetahuan agama, serta diarahkan untuk mempraktikkan ajaran agama di lingkungan sekolah seperti kegiatan rutin di sekolah dengan membiasakan berdoa, mengucapkan salam, membaca Al-Qur'an dan shalat berjamaah. Kegiatan-kegiatan inilah yang diharapkan dapat meningkatkan ibadah kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama.

Sekolah harus berupaya dengan menciptakan lingkungan yang berreligious, seperti membiasakan beribadah shalat berjamaah, menegakkan kedisiplinan dalam kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong-menolong, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, atau budaya seluruh peserta didik. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar dan sebagai pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 79

keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan. Keberadaan guru Fiqih dalam Pendidikan Agama Islam memiliki peran dan fungsi yang substansial dalam pendidikan agama. Hal ini karena guru Fiqih berperan dalam nilai-nilai ajaran agama dalam penyampaian materi dan praktik keagamaan di sekolah.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan kualitas pendidikan, karena guru merupakan pemandu perubahan yang dapat mencerdaskan anak bangsa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk terampil dalam melakukan tugasnya. Seorang guru mempunyai kewenangan dan tanggung jawab terhadap pendidikan dari peserta didiknya.

Dalam hal ini keberadaan guru sangat dipercayai sangat mampu dalam memberikan tempat keagamaan yang baik pada diri peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya. Guru mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan peserta didik. Begitu pentingnya peranan dari guru, dalam dunia pendidikan guru menempati posisi yang amat strategis dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru Fiqih sebagai bagian dari pendidikan agama di sekolah dituntut untuk membimbing peserta didik memahami ajaran agama Islam dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk dari peranan yang dilakukan diantaranya adalah memberi arahan dan menjadi model atau panutan dalam pelaksanaan ibadah di sekolah, seperti shalat berjamaah.

Dalam Islam ibadah sangatlah penting bagi kehidupan karena dapat mendidik seorang muslim menjadi seseorang yang taat, melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata hanya karena Allah SWT. Ibadah merupakan peraturan-peraturan yang

mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT, yang terdiri dari rukun Islam dan ibadah lainnya.² Melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh akan membawa manfaat bagi pelaku ibadah tersebut. Dengan melakukan ibadah akan membawa hal yang positif sebagai penyembahan kepada Allah SWT. Ibadah sebagai namayang mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-nya dari perkataan dan perbuatan, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Oleh karena itu banyak sekali konsep ajaran Islam dalam melaksanakan ibadah tidak hanya karena kemauan ruh saja tetapi ia melakukan gerakan jasmani, gerakan akal dan bertumpu dari ruhani.³

Banyak sekali para pelajar pada era globalisasi ini yang tergelimang oleh arus sosial media dan teknologi sehingga membuat mereka terkadang enggan dalam menjalankan ibadah shalat. Hal ini disebabkan oleh faktor kesadaran anak tersebut masih kurang, sekaligus control pengawasan dari kedua orang tua dan guru di sekolah. Oleh karena itu, pentingnya orang tua dan guru menjadi partner bagi pengawasan dan control sekaligus memberikan pembinaan pelajar. Pada realitanya dapat kita ketahui dalam pelaksanaan program pembinaan keagamaan di sekolah kurang berjalan dengan tertib, dengan alasan perilaku peserta didiknya yang kurang mendukung.

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk turut melaksanakan ibadah, ibadah yang dimaksud dalam hal ini adalah shalat berjamaah. Oleh karenanya, pembelajaran Fiqih di sekolah tidak hanya berupa materi-

2 .Abu Ahmadi, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 239

3 Syaeful Rokim, *Ibadah-ibadah Ilahi dan Manfaatnya Dalam Pendidikan Jasmani (Jurnal Pendidikan Islam)* Vol.5, (2016), hlm. 126

materi saja tetapi juga mengadakan praktik jika ada keterkaitan dengan perbuatan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Maret di MTS Al-Hidayah Tanjung Jaya. Diketahui bahwa sebagian siswa melakukan shalat dengan baik, namun hanya beberapa siswa yang rajin melaksanakan salat ada juga yang bermalas-malasan, atau meninggalkan shalat, sering menunda-nunda waktu shalat, bermain pada waktu shalat tiba. bahkan harus ada guru menegur atau menyuruh shalat baru siswa tersebut melaksanakan shalat. Terkadang siswa harus dibimbing dari kelas sampai ke musholah barulah siswa tersebut melaksanakan shalat dengan baik.

Hal itulah yang menarik peneliti untuk meneliti dan menelaah lebih lanjut tentang hal-hal yang terkait dengan peran guru fiqih dalam meningkatkan ibadah shalat pada peserta didik di MTS Al-Hidayah Tanjung Jaya.

II. LITERATURE REVIEW

Dalam pandangan Islam guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab yang memberi bimbingan dan bantuan pada anak didik yang dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Guru bukanlah hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di depan kelas, tetapi merupakan tenaga profesional yang disamping memperhatikan aspek kognitif juga aspek psikomotorik dan afektif pada anak didik agar tumbuh dan terbina secara utuh sebagai manusia yang berpribadi sehingga maksud mendidik untuk mengantarkan anak didik menuju kedewasaan.

⁴ Hasil penulis observasi di MTS Al-Khairiyah Talang Padang, pada tanggal 02 Agustus 2023

Guru Fiqih adalah seseorang yang mempunyai pekerjaan yaitu mengajarkan ilmu- ilmu pengetahuan tentang perumusan hukum-hukum Islam dari dalil-dalil yang terdapat dalam sumber-sumber hukum Islam dan mendidik anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pada proses pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru mempunyai peranan yang utama dalam membimbing anak didik agar mencapai tujuan yang diharapkan, dimana semuanya sangat menentukan terhadap keberhasilan anak dalam mencapai tujuan, yaitu adanya perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil belajar.

Diantara peranan utama guru dalam proses pendidikan di sekolah. Terdapat indikator analisis peran guru yaitu:

a. Guru agama sebagai pendidik.

Menurut al-Nahlawi, guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri pada Allah, menjauhkannya dari keburukan, dan menjauhinya agar tetap berada pada fitrahnya.⁵

b. Guru sebagai pengajar.

Menurut Amir Daien Indra Kusuma, secara teoritis makna pengertian mengajar tidaklah sama dengan mendidik. Mengajar berarti menyampaikan atau menyerahkan ilmu pengetahuan atau keterampilan dan lain sebagainya kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara tertentu, sehingga pengetahuan ataupun keterampilan dan sebagainya dapat menjadi milik orang tersebut.⁶

c. Guru sebagai pembimbing.

⁵ Herry Noer Aly, hlm. 98

⁶ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 28.

Menurut Slameto, sebagai penyempurnaan tugas guru sebagaipendidik, maka guru harus berfungsi pula sebagai pembimbing. Dalam hal ini yaitu menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberi lingkungan dan arah sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan mampu untuk mengenal dan memahami setiap murid baik secara individu maupun kelompok serta dapat memberikan penerangan kepada murid-murid mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar.⁷

d. Guru sebagai administrator.

Sebagai administrator, tugas guru harus dapat menyelenggarakan program pendidikan dengan sebaik-baiknya. Berbagai aspek yang menyangkut kelancaran jalannya pendidikan adalah merupakan tanggung jawab guru.

e. Guru sebagai fasilitator, mediator.

Di sekolah guru sebagai mediator memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dan sebagai fasilitator guru mampu menggunakan sumber belajar lain yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan belajar dan mengajar.

f. Guru sebagai evaluator

Guru mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa, guna mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan serta penguasaan siswa terhadap pelajaran yang telah di berikan.

Dari uraian di atas telah jelas bahwa pekerjaan guru itu berat, tetapi luhur dan mulia. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Tugas guru tidak

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003) hlm. 21.

hanya terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid. Ia harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang murid untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Setiap aktivitas orang Islam harus mempunyai tujuan yang jelas, sebab dengan tujuan tersebut dapat mengarahkan suatu perbuatan. Begitu pula ibadah, harus dilakukan dengan tujuan yang jelas, agar setiap apa yang kita lakukan tidak sia-sia. Dalam makna lain, beribadah bagi siswa kepada Allah bisa dilihat dari kerajinan siswa dalam melaksanakan ibadahnya seperti melaksanakan shalat, dan lain sebagainya sebagai pelaksanaan dari materi pelajaran Fiqih di sekolah, inilah yang akan menjadi perhatian khusus penulis dalam melaksanakan penelitian.

Dengan demikian dari kedua definisi di atas mengenai makna beribadah maka penulis memberikan pengertian meningkatkan ibadah adalah dorongan untuk melakukan perbuatan yang mencerminkan ketaatan menjalankan perintah agama (Islam) dengan harapan mendapat Ridho Allah SWT.

III. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Metode ini bisa memperoleh data secara lisan maupun tulisan, serta tingkah laku seseorang dan menjadikan fokus penelitian untuk kemudian dapat dijabarkan sebagaimana mestinya.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya dari observasi, Wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan lainnya. Tempat penulis melaksanakan penelitian ini bertempat di MTS Al-Hidayah Tanjung Jaya Kecamatan Bangun Rejo Lampung Tengah.

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah utama dari kegiatan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Adapun teknik yang digunakan penulis dalam kegiatan penelitian, adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian dari analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang peristiwa yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Untuk mendapatkan gambaran data hasil dari penelitian maka perlu dilakukan prosedur, sebagai berikut:⁸ Reduksi data, Penyajian data, Penarikan Kesimpulan.

Dalam hal menganalisis, maka perlu yang namanya teknik pemeriksaan. Pada penelitian ini dalam memeriksa keabsahan dan juga kevaliditan data. Adapun tujuan dari keabsahan data ini adalah untuk lebih memperkuat penelitian mengenai data-data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan bagaimana keabsahan data

⁸. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2019), hlm. 509.

dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk melakukan pengecekan ataupun membandingkan terhadap data tersebut.⁹ Maka penulis menggunakan tiga teknik Triangulasi, yaitu sebagai berikut : Triangulasi, Triangulasi Teknik, Triangulasi Waktu.

IV. RESULTS

Hasil penelitian menunjukkan peran guru fiqih dalam meningkatkan ibadah shalat siswa adalah untuk mengetahui bagaimana usaha yang perlu dilakukan oleh guru fiqih dalam meningkatkan ketekunan pada siswa dalam melaksanakan ibadah shalat.

Peneliti bertanya kepada Bapak Hadi selaku guru Mata Pelajaran Fiqih tentang bagaimana peran guru Fiqih dalam Meningkatkan ibadah shalat siswa disekolah, menjelaskan: Diketahui bahwa peran guru fiqih dalam meningkatkan ibadah shalat siswa di adalah dengan mengadakan praktik shalat yang dilakukan sekali dalam seminggu dan praktik ini dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran khusus nya pada mata pelajaran Fiqih. Karena dengan hal ini anak didik akan mengerti pentingnya shalat tersebut karena dengan diadakan praktik shalat ini diberikan pengajaran mengenai bacaan shalat yang baik dan benar,tata cara shalat yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan hukum Islam, cara menjadi imam dan makmum yang baik dan benar dan hal-hal yang bisa membatalkan Shalat.¹⁰

Pada dasarnya disetiap lembaga dapat ditemukan program yang diterapkan oleh pimpinan masing-masing dan untuk meningkatkan ibadah shalat dalam hal ini guru fiqih melakukan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan iman

⁹Ibid:, hlm. 511

¹⁰Sulhiyah Elbalkis,wawancara,Talang Padang, 14 Desember 2023

atau meningkatkan ketaatan beribadah anak didik yaitu, memberikan contoh atau teladan, membiasakan (tentunya yang baik), menegakkan disiplin, dan memberikan motivasi.

Pendapat tersebut juga didukung oleh bapak Ahmad rohman, selaku guru Fiqih yang memberi pernyataan sebagai berikut:

“ Shalat di MTs Al-hidayah merupakan program keseharian yang harus dilaksanakan sesuai dengan jadwal, masing-masing kelas mempunyai jadwal sendiri yang sudah ditentukan. Dengan adanya praktek keagamaan seperti shalat ini bukan hanya sekedar praktek lagi melainkan sudah masuk ke program harian atau rutinitas harian dalam sekolah dan harapan saya agar siswa-siswi dapat memahami tentang beribadah kepada Allah SWT dan bisa di praktikan dirumah”¹¹

Penelitian melalui wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa peranan guru Fiqih dalam meningkatkan Ibadah Shalat. Hal ini dikatakan oleh farrel kelas VIII A: “ Guru menjelaskan, mempraktikkan gerakan shalat, dan memberikan arahan sehingga kita mampu dan mudah dalam mengerjakan shalat, dan saya merasa lebih disiplin dan tepat waktu melaksanakan shalat”¹²

Dari uraian diatas, begitu jelas bahwa dalam pembelajaran shalat tidak cukup kalau hanya diberikan materi saja, akan tetapi dibutuhkan praktek juga. Di MTs Al-Hidayah ini dalam meningkatkan ibadah shalat, guru Fiqih melakukan Pembiasaan yaitu dengan melaksanakan kegiatan ibadah disekolah, kegiatan harian shalat dilaksanakan setiap dzuhur yang diikuti mulai kelas VII, VIII, dan IX, guru dan karyawan secara bergantian karena keterbatasan tempat. Melihat dari wawancara

¹¹Aji Najiyullah, wawancara, Talang Padang, 14 Desember 2023

¹² M.Taba *Peserta Didik*, wawancara, Talang Padang, 14 Desember 2023

tersebut peneliti berkesimpulan bahwa peran guru Fiqih memang sangat penting dalam meningkatkan ibadah Shalat pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa setiap waktu dzuhur guru fiqih selalu berada di sekolah dan melaksanakan shalat berjama'ah bersama para siswa, hal ini dilakukan guru fiqih untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih Bapak Rohman: "Saya mewajibkan siswa melaksanakan shalat dzuhur di sekolah agar mereka terbiasa shalat tepat waktu, meskipun tidak dipungkiri kalau tidak semua siswa menerapkannya di rumah. Observasi yang peneliti amati selanjutnya adalah ketika siswa-siswi mendengar bunyi bel istirahat ketika jam shalat dzuhur, tidak sedikit pula siswa-siswi yang masih tenang dikelasnya atau berkeliaran di area kantin. Akan tetapi guru fiqih selalu mengontrol dan mengkondisikan siswa-siswi tersebut dengan menanyakan mengapa mereka tidak cepat bergegas shalat dzuhur berjamaah. "Untuk menghadapi anak-anak yang sering bolos atau tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah biasanya hukuman mereka adalah ditegur bahkan mengurangi nilai pada mata pelajaran yang berkaitan dengan agama. Untuk siswa-siswi yang bercanda atau bergurau saat pelaksanaan shalat berlangsung maka setelah shalat maka siswa-siswi yang melakukan kesalahan diminta untuk shalat kembali dengan gerakan yang sesuai dengan ketentuan islam serta dengan pengawasan kami sebagai guru fiqih."¹³

Dari ungkapan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya hukuman yang diterima oleh para siswa-siswi adalah bertujuan untuk mendidik mereka agar mereka malu dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kalaupun mereka

¹³hadi,wawancara,Tanjung Jaya, 14 maret 2024

mengulangi nya lagi mereka perlu dihukum secara fisik dalam batas wajar agar mereka tidak mengulanginya lagi.

Dengan adanya pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Fiqih di MTs Al-Hidayah dalam meningkatkan Ibadah Shalat peserta didik tentu terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai peran pelaksanaannya adapun faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan faktor pendukung pada peran guru Fiqih dalam meningkatkan ibadah Shalat pada siswa di MTs Al-Hidayah yaitu sebagai berikut:

- a. Fasilitas yang Cukup Memadai
- b. Adanya Kerja Sama Antar Sesama Guru Dalam Pelaksanaan Salat Dzuhur Secara Berjamaah

2. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat peran guru Fiqih dalam meningkatkan ibadah shalat pada siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor Kurangnya Kesadaran Peserta Didik akan Pentingnya Melaksanakan Salat Wajib Secara Berjamaah
- b. Faktor Pengawasan Dari Lingkungan Keluarga yang Masih Kurang

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui faktor lingkungan keluarga peserta didik. Hal ini dapat sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ibu Sul selaku guru Fiqih, sebagaimana hasil wawancara yaitu sebagai berikut ini:

“Guru adalah sebagai pengawas peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah tetapi yang menjadi permasalahan yaitu ketika jam sekolah telah selesai, peserta didik pulang sekolah dan pengawasan peserta didik sudah menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi pengawasan dan pembiasaan orang tua tersebut kurang maksimal”.¹⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya perhatian, pembiasaan dan pengawasan dari lingkungan keluarga menyebabkan peserta didik tidak terbiasa dalam melaksanakan salat wajib secara berjamaah dan sulit untuk diatur serta peserta didik akan selalu merasa bebas dan leluasa dalam bertindak.

c. Faktor Pergaulan Bebas

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Berdasarkan hasil analisis dan pengelolaan data yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa guru fiqih MTs Al-Khidayah memiliki cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan Ibadah Shalat anak didik yaitu:

Memberikan tugas praktik shalat saat pembelajaran tentang bab Shalat berlangsung, memberikan contoh atau teladan seperti setiap waktu dzuhur guru selalu berada di sekolah dan melaksanakan shalat berjama'ah bersama para siswa hal ini dilakukan guru fiqih untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa. Faktor pendukung guru Fiqih dalam meningkatkan ibadah shalat pada peserta didik yaitu adanya fasilitas yang memadai, serta kerja sama antar kepala sekolah maupun sesama guru dalam pelaksanaan salat dzuhur secara berjamaah.

Faktor penghambat guru Fiqih dalam meningkatkan Ibadah shalat peserta didik yaitu faktor kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya melaksanakan

¹⁴Hadi, wawancara, Talang Padang, 14 Maret 2024

shalat wajib secara berjamaah, faktor pengawasan dari lingkungan keluarga masih kurang, serta faktor pergaulan bebas.

VI. BIBLIOGRAPHY

Abidin Slamet, Fiqih Ibadah Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2015

Ahmadi Abu, Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam ,Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018

Amir Syarifuddin, Garis-Garis Besar Fiqih, Jakarta: Kencana, 2013.

Drajat Zakiyah , Ilmu Jiwa agama, Jakarta: Bulan Bintang, 2013

Hamalik Oemar, Proses Belajar mengajar, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014

Muhammad Wardi Muslich, Fiqih Muamalat, Jakarta: Amzah, 2016.

Nata Abudin, Managemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan pendidikan Islam Di indonesia, jakarta: kencana, 2016

Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung : Alfabeta, 2014.

Sulaiman Rasyid, Fiqih Islam, Bandung : Sinar Baru Grafindo, 2011.

Syaodih sukmadinata Nana, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung : PT. Rasdakarya, 2016.

Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.

Zaini Syahminan, Problematika Ibadah Dalam Kehidupan Manusia, Jakarta: Kalam Mulia. 2017.